JURNAL LINGKUNGAN BINAAN INDONESIA
ISSN Cetak: 2301-9247 | ISSN Daring: 2622-0954 | Beranda Jurnal: http://iplbijournals.id/index.php/jlbi/index

Partisipasi Masyarakat Dalam Keberlanjutan Kampung Wisata Industri Keripik Tempe Sanan

Arindi Eka Prastiwi[1], Novi Sunu Sri Giriwati[2]

[1,2] Laboratorium Lingkungan Binaan/ Program Studi Magister Arsitektur Lingkungan Binaan/Departemen Arsitektur/Fakultas Teknik/Universitas Brawijaya.

| Diterima 24 Juni 2024 | Disetujui 10 Juli 2024 | Diterbitkan 30 September 2024 |
| DOI http://dx.doi.org/10.32315/jlbi.v13i3.384|

Abstrak

Industri pariwisata pada bidang pangan yang dikembangkan dengan baik, dapat berpotensi menjadi suatu tujuan daerah wisata tersendiri yang memberikan peluang bisnis pariwisata berkelanjutan. Daerah yang memiliki daya tarik dan potensi dalam wisata kuliner oleh-oleh salah satunya adalah Kampung Wisata Industri Keripik Tempe Sanan yang berada di pusat kota Malang, Jawa Timur. Partisipasi masyarakat merupakan salah satu kriteria penting untuk mencapai tujuan pariwisata berkelanjutan. Penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan partisipasif melalui studi kasus dilakukan untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat dalam keberlanjutan kampung wisata industri kripik Tempe Sanan. Analisis data secara deskriptif didasari pada tinjauan studi literatur dari jurnal terkait mengenai desa wisata dan partisipasi sosial yang dilakukan untuk menjelaskan secara narasi tingkatan partisipasi masyarakat pada objek studi kasus. Hasil analisis menunjukkan bentuk partisipasi masyarakat dalam bentuk suatu wadah perkumpulan masyarakat yang disebut kelompok sadar wisata (pokdarwis) Sanan. Tingkatan partisipasi masyarakat Kampung Sanan berada pada level sedang yaitu Partisipasi Untuk Imbalan Materi dan Partisipasi Fungsional. Masih terdapat persaingan yang cukup ketat antar pelaku usaha dikarenakan perbedaan visi misi dengan fokus utama menitikberatkan pada keuntungan pribadi. Keterlibatan masyarakat yang cukup tinggi terlihat pada antusiasme untuk pengembangan produk olahan dan juga promosi produk melalui kegiatan Festival Kuliner Tempe.

Kata-kunci: kampung wisata, tingkat partisipasi masyarakat, pariwisata berkelanjutan

---

Community Participation in the Sustainability of the Keripik Tempe Sanan Industrial Tourism Village

Abstract

A tourism industry in the food sector that is well developed has the potential to become a separate tourist destination that provides sustainable tourism business opportunities. One of the areas that has attraction and potential for culinary souvenir tourism is the Sanan Tempe Chips Industrial Tourism Village which is in the center of Malang, East Java. Community participation is one of the important criteria for achieving sustainable tourism goals. Qualitative-descriptive research with a participatory approach through case studies was carried out to find out how community participation is in the sustainability of the Tempe Sanan chip industry tourist village. Descriptive data analysis was based on a review of literature studies from related journals regarding tourism villages and social participation which was carried out to explain narratively the level of community participation in the case study object. The results of the analysis show a form of community participation in the form of a community association called the Sanan tourism awareness group (pokdarwis). The level of participation of the people of Kampung Sanan is at a medium level, namely Participation for Material Rewards and Functional Participation. There is still quite tight competition between business actors due to differences in vision and mission with the main focus being on personal profit. Quite high community involvement can be seen in enthusiasm for the development of processed products and also product promotion through the Tempe Culinary Festival activities.

***Keywords**: tourism village, level of community participation, sustainable tourism*

Kontak Penulis

Arindi Eka Prastiwi
Arsitektur Lingkungan Binaan, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya Jalan Mayjen Haryono 167 Malang 65145 -Telp (0341)567886
E-mail: arindiprastiwi@student.ub.ac.id

Copyright ©2024. JLBI
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International

Pendahuluan

Perkembangan pada sektor industri pariwisata memegang peranan penting dalam pembangunan perekonomian suatu daerah. Memasuki era otonomi daerah, percepatan pertumbuhan ekonomi daerah umumnya dapat didorong melalui sektor pariwisata sebagai salah satu sumber pendapatan utama [1]. Pemerintah memberikan dukungan secara penuh melalui kebijakan berupa penguatan daya saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai produk kreatif daerah yang dapat dikenal dan memberikan peluang bisnis bagi pelaku usaha [3]. Pada UU No.3 Tahun 2014 mengenai pengembangan wilayah industri termasuk sentra industri kecil dan menengah, dijelaskan bahwa salah satu upaya pemerintah dalam mengembangkan perekonomian warga sekitar dengan potensi usaha kecil maupun menengah dibangun melalui industri dengan sektor usaha bidang pangan. Daerah dengan potensi kuliner yang menjadi salah satu ciri khas daerah wisata tersebut, seringkali mengalami perkembangan lebih cepat dari daerah lain. Hal ini didorong oleh adanya ketertarikan masyarakat untuk membeli makanan khas sebagai oleh-oleh yang dapat dibawa sebagai buah tangan yang mencerminkan karakter budaya daerah tertentu [12].

Industri pariwisata pada bidang pangan yang dikembangkan dengan baik, dapat berpotensi menjadi suatu tujuan daerah wisata tersendiri yang memberikan peluang bisnis kuliner maupun oleh-oleh pada pelaku usaha di daerah tersebut. Hal ini dibuktikan oleh keberadaan suatu daerah wisata dengan cikal bakal berupa kawasan industri pangan. Daerah yang memiliki daya tarik dan potensi dalam wisata kuliner oleh-oleh tersebut adalah Kampung Wisata Industri Keripik Tempe Sanan. Kampung ini terletak di Kelurahan Purwantoro, Blimbing, kota Malang yang dikenal sebagai pusat sentra industri produksi tempe dan keripik tempe terbesar di Indonesia. Terkenal secara legendaris, industri ini sudah berdiri sejak tahun 1950-an dengan perkembangan pesat produk olahan tempe yang semakin beragam seiring berjalannya waktu [4]. Diawali dari basis industri rumah tangga yang terus berkembang dan menyebar pada hampir seluruh area kampung Sanan.

Pada awalnya, area ini dimanfaatkan hanya sebagai area perdagangan dan jasa yang didukung oleh adanya toko oleh-oleh di sepanjang kiri dan kanan gapura pintu masuk. Berdasarkan potensi yang dimiliki dari tahun ke tahun, akhirnya kampung ini diresmikan sebagai kampung wisata tematik oleh pemerintah Kota Malang pada tahun 2020. Adanya upaya yang dilakukan guna merubah citra perkampungan menuju pusat ekonomi kreatif dan pusat budaya lokal. Kontribusi masyarakat dalam pengembangan ini memberikan peranan yang besar untuk mencapai tujuan kampung wisata berbasis edukasi.

Sejak saat itu munculah berbagai gagasan dan terobosan baru dalam pengembangan wisatanya. Peningkatan jenis produksi yang lebih beragam juga turut berkembang seperti olahan-olahan tempe yang lebih unik dan juga pengembangan pada bidang lainnya seperti peternakan sapi. Pada penelitian sebelumnya telah membahas mengenai berbagai inovasi maupun pengembangan yang dilakukan untuk mewujudkan Kampung Wisata Industri Keripik Tempe Sanan sebagai kampung wisata edukasi dengan berbagai strategi pariwisata maupun ekonomi [14][15]. Terdapat pula penelitian mengenai pengolahan limbah tempe yang dilakukan sebagai salah satu upaya dalam mencapai keberlanjutan di wilayah tersebut [13]. Pada Kampung Wisata Industri Keripik Tempe Sanan partisipasi masyarakat dan upaya pengembangan tersebut berjalan beriringan saling memengaruhi satu sama lain. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkatan partisipasi masyarakat yang terbentuk pada Kampung Wisata Industri Keripik Tempe Sanan dan upaya apa saja yang terlah dilakukan untuk mencapai tujuan sebagai bentuk pariwisata berkelanjutan.

Beragam paket wisata juga ditawarkan sebagai daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Berbagai pengembangan tersebut dilakukan berdasarkan hasil pembentukan Kelompok Sadar Wisata Kampung Sanan yang terbentuk sejak tahun 2014. Partisipasi sosial dari masyarakat juga menjadi aspek penting yang memberikan perananan besar terhadap pengembangan daerah ini. Keikutsertaan masyarakat tercermin dalam beberapa upaya yang dapat terlihat secara fisik berupa renovasi dan inovasi pada setiap gang-gang di kampung sanan maupun secara non-fisik dalam keterlibatan selama menyukseskan program pariwisata.

Desa Wisata

Tidak semua desa dapat dijadikan sebagai desa wisata. Terdapat tiga komponen utama yang sangat penting untuk memastikan bahwa desa wisata dapat berkembang secara berkelanjutan [7][8].

Tiga komponen utama tersebut berupa potensi wisata yang menarik, minat dan kesiapan masyarakat dalam mengembangkan destinasi wisata setempat, serta keunikan konsep desa wisata yang dapat menarik perhatian wisatawan. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mengkategorikan Desa Wisata kedalam empat tahap pengembangan (Tabel 1).

Tabel 1. Kategori Desa Wisata [7].

No	Tahap Pengembangan	Definisi
1	Tahap Rintisan	Desa Wisata Rintisan merupakan desa wisata yang memiliki potensi besar sebagai desa wisata, namun masih dalam tahap pengembangan dengan kunjungan wisatawan minim. Sarana dan prasarana milik desa masih terbatas dan tingkatan kesadaran masyarakat belum sepenuhnya berkembang. Pada tahapan ini, sangat diperlukan pendampingan intens dari pihak terkait dalam pengembangan kedepan.
2	Tahap Berkembang	Desa Wisata Berkembang merupakan desa wisata yang memiliki potensi dan sudah mulai menarik perhatian melalui kunjungan wisatawan hingga luar daerah. Sarana dan prasarana mulai berkembang diimbangi dengan kesadaran masyarakat yang mulai tumbuh. Namun, pengelolaan masih belum dikelola dengan baik sehingga dibutuhkan pendampingan secara berkala.
3	Tahap Maju	Desa Wisata Maju merupakan desa wisata yang penduduknya memiliki kesadaran wisata untuk mengembangkan potensi pariwisata sehingga berhasil menarik banyak kunjungan wisatawan baik domestik maupun internasional. Desa ini mampu memanfaatkan dana desa untuk mengelola dan mengembangkan usaha pariwisata melalui pokdarwis bersama kelompok kerja lokal.
4	Tahap Mandiri	Desa Wisata Mandiri merupakan desa wisata yang memiliki inovasi pariwisata berasal dari masyarakat, mampu mengembangkan potensinya menjadi unit kewirausahaan mandiri, dikenal oleh wisatawan internasional dengan konsep keberlanjutan yang diakui secara global. Sarana dan prasarananya telah memenuhi standar internasional. Pengelolaan yang dilakukan secara kolaboratif dengan pentahelix (kerjasama antara pemerintah, pelaku bisnis pariwisata, komunitas, akademisi, dan media).

Partisipasi Masyarakat

Dalam kegiatan pariwisata, partisipasi masyarakat merupakan salah satu kriteria pernting untuk mencapai tujuan pariwisata berkelanjutan. Pariwisata sangat bergantung pada partisipasi dan keinginan masyarakat untuk terlibat dalam berbagai kegiatan wisata [6]. Partisipasi masyarakat dilakukan melalui keterlibatan masyarakat sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai subjek dan objek pembangunan. Keterlibatan ini mencakup seluruh tahap pembangunan, mulai dari perencanaan hingga pengawasan, dengan segala hak dan tanggung jawab yang menyertainya. Beberapa akademisi mengemukakan bahwa dalam memahami keterlibatan masyarakat dalam industri pariwisata, ada beberapa tingkat atau level yang perlu dipahami. Tipologi partisipasi masyarakat terdiri dari tujuh tingkatan berbeda yakni partisipasi manipulatif *(manipulative participation)*, partisipasi pasif *(passive participation)*, partisipasi dengan konsultasi *(participation by consultation)*, partisipasi untuk imbalan materi *(participation for material incentives)*, partisipasi fungsional *(functional participation)*, partisipasi interaktif *(interactive participation)*, serta partisipasi yang bersifat pergerakan mandiri *(self-mobilization)* sebagaimana dijelaskan pada tabel 2 berikut [11].

Tabel 2. Tipologi Partisipasi Masyarakat [11].

No	Tipologi Partisipasi	Karakteristik Tipe
1	Partisipasi Manipulatif *(manipulative participation)*	Partisipasi hanyalah ilusi, dengan 'wakil rakyat' di dewan resmi tetapi tidak dipilih dan tidak memiliki kekuasaan.
2	Partisipasi Pasif *(passive manipulation)*	Tidak terdapat partisipasi yang melibatkan masyarakat.
3	Partisipasi dengan Konsultasi *(participation by consultation)*	Masyarakat yang berpartisipasi sebatas diberitahu mengenai keputusan maupun peristiwa yang terjadi. Cara penyampaian informasi dilakukan secara sepihak oleh administrator atau pemimpin proyek tanpa memperhatikan tanggapan dari masyarakat. Informasi yang disampaikan hanya menjadi milik profesional luar dan tidak melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat.
4	Partisipasi untuk imbalan materi *(participation for material incentives)*	Masyarakat turut berpartisipasi dengan memberikan masukan saat konsultasi dilakukan, namun tidak terlibat dalam pengambilan keputusan. Pihak luar mengidentifikasi masalah dan solusi serta menyesuaikannya dengan tanggapan masyarakat. Namun, tidak berkewajiban untuk memenuhi aspirasi masyarakat.

5	Partisipasi Fungsional *(functional participation)*	Masyarakat berpartisipasi dengan membentuk kelompok untuk mencapai tujuan yang terkait dengan proyek, atau memulai organisasi sosial dari luar. Keterlibatan semacam itu biasanya terjadi setelah keputusan besar dibuat, bukan pada tahap awal siklus proyek atau perencanaan. Kemungkinan terburuknya, masyarakat cenderung terlibat untuk melayani tujuan-tujuan pihak luar saja.
6	Partisipasi Interaktif *(interactive participation)*	Masyarakat berpartisipasi melalui pengamatan bersama, yang bertujuan untuk menyusun rencana kerja dan membentuk organisasi lokal baru atau memperkuat lembaga yang sudah ada. Hal ini melibatkan pendekatan antardisiplin ilmu dari berbagai perspektif dan menggunakan proses pembelajaran yang terstruktur. Kelompok ini mengambil alih kendali atas keputusan, sehingga masyarakat dapat mempertahankan struktur atau praktik mereka sendiri.
7	Pergerakan Mandiri (*self-mobilization*)	Masyarakat turut serta dengan mengambil inisiatif tanpa perlu bergantung pada lembaga luar untuk mengubah sistem. Mereka menjalin hubungan dengan institusi luar untuk mendapatkan sumber daya dan saran yang mereka butuhkan, namun tetap mempertahankan kendali atas penggunaan sumber daya tersebut. Mobilisasi dan kerja kolektif semacam ini dapat atau tidak dapat mengatasi ketidakseimbangan distribusi baik dalam hal kekayaan maupun kekuasaan yang ada.

Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan merupakan pendekatan yang sangat penting dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, dan ketimpangan sosial. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam industri pariwisata, diharapkan dapat tercipta pengalaman yang positif bagi wisatawan dan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal serta lingkungan. Implementasi yang sukses memerlukan kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk mencapai tujuan ini. Pembangunan dalam pariwisata berkelanjutan disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan, mampu memberi kesempatan bekerja untuk generasi muda sehingga dapat dikembangkan berdasarkan tatanan sosial yang telah ada sebelumnya.

Keberhasilan dalam pembangunan nyatanya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan eksploitasi sumberdaya alam maupun sumber daya manusia, tetapi juga dititik beratkan pada kelestarian bagi manusia dan lingkungan. Pariwisata berkelanjutan lebih diutamakan dalam mendukung pembangunan dikarenakan memuat wawasan kesejahteraan yang dapat memberikan banyak pengaruh positif bagi masyarakat kebanyakan. Dimensi pariwisata berkelanjutan dapat dikategorikan dalam aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi yang saling mendukung satu sama lain. Terdapat beberapa prinsip yang kerap diterapkan pada pariwisata berkelanjutan yaitu adanya pelestarian lingkungan, keterlibatan komunitas, pengembangan ekonomi, hingga penghormatan budaya.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan partisipasif melalui studi kasus. Penelitian dilakukan di Kampung Wisata Industri Keripik Tempe Sanan, Kecamatan Blimbing, Kota Malang (Gambar 1). Data didapatkan melalui wawancara bersama Ketua Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) sebagai *keyperson* yang terjun langsung dalam perancangan maupun pelaksanaan kegiatan di lapangan. Observasi langsung pada objek studi kasus dilakukan untuk mengamati dan melakukan dokumentasi terhadap kondisi fisik maupun non fisik lingkungan. Data pendukung didapatkan melalui berita online mengenai perkembangan pada objek studi kasus. Analisis data secara deskriptif didasari pada hasil wawancara maupun tinjauan studi literatur dari jurnal terkait mengenai desa wisata dan partisipasi sosial yang dilakukan untuk menjelaskan secara narasi tingkatan partisipasi masyarakat pada objek studi kasus beserta berbagai bentuk upaya inovasi yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pariwisata berkelanjutan.

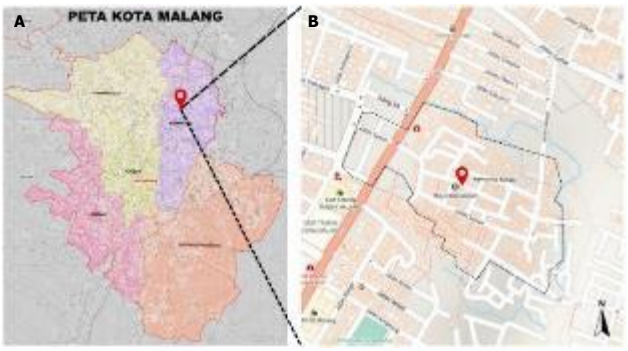

A. Peta Kecamatan Kota Malang. B. Peta Wilayah Kampung Sanan.

Gambar 1. Peta Wilayah Studi via *Openstreetmap* dengan modifikasi

Hasil dan Pembahasan

Kampung Wisata Industri Keripik Tempe Sanan Kampung Sanan Malang merupakan sebuah destinasi wisata edukasi dan kuliner yang terkenal sebagai pusat industri tempe dan keripik tempe terbesar di Indonesia. Kampung ini terletak di Kelurahan Purwantoro, Kecamatan Blimbing, Kota Malang dengan sentra industri pengusaha tempe yang tersebar di RW 14, 15 dan RW 16 (gambar 2). Ide pembuatan keripik tempe muncul sekitar tahun 1970-an dan diwariskan secara turun temurun [9][15]. Awalnya, pembuatan tempe dilakukan dengan alat-alat tradisional, namun sekarang telah beralih ke peralatan modern yang lebih efisien. Produk olahan tempe tersebut menjadi salah satu produk unggulan Kota Malang yang menjadi pilihan wisatawan untuk dijadikan oleh-oleh [9]. Dalam mengembangkan usahanya, pengusaha tempe di Sanan lambat laun mulai berinovasi menciptakan keripik tempe berbentuk bulat dan menambahkan beragam bumbu untuk memperkaya rasa, seperti rasa keju, balado, lada hitam dan sebagainya. Inovasi ini menjadikan Kampung Sanan sebagai pusat industri keripik tempe dan menarik banyak wisatawan yang datang untuk membeli oleh-oleh. Tak hanya aneka macam keripik tempe, kampung ini juga menjual keripik buah. Kampung Sanan Tempe bukan hanya sekadar destinasi kuliner, tetapi juga pusat kearifan lokal [9].

Gambar 2. Gapura Pintu Masuk Kampung Wisata Industri Keripik Tempe Sanan.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Malang No.4 Tahun 2011 tentang RTRW Kota Malang Tahun 2010-2030 Pasal 53 menyebutkan bahwa Kampung Sanan termasuk dalam kawasan obyek wisata yang diprioritaskan untuk dikembangkan. Dalam pengelolaannya, terdapat kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang dibentuk oleh warga Kampung Sanan sejak tahun 2014. Cikal bakal kelompok ini dibentuk oleh Chris Inderayana dengan mengajak sembilan anggota lainnya yang terdiri dari pengrajin olahan tempe [14]. Hingga saat ini terus berkembang dengan kepengurusan yang melibatkan para perajin tempe dan keripik tempe, produsen pai apel, komunitas seni, serta pemilik rumah makan di Kampung Sanan. Pokdarwis Kampung Sanan awalnya dibentuk untuk mengembangkan potensi pariwisata di Kampung Sanan melalui berbagai program yang melibatkan semua warga, terutama para pengrajin keripik tempe. Hal tersebut dilakukan dalam upaya menyatukan visi dan misi warga dalam menarik wisatawan dengan harapan berdampak pula pada penjualan keripik tempe.

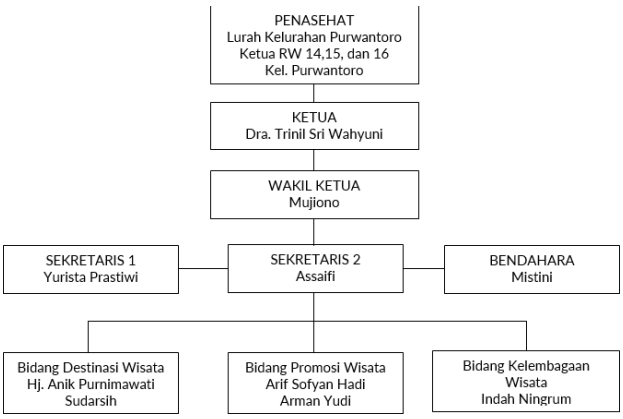

Gambar 3. Diagram Struktur Kepengurusan POKDARWIS Kampung Wisata Tempe Sanan.

Secara garis besar, Pokdarwis Kampung Sanan bertanggung jawab atas kegiatan wisata, edukasi tentang tempe, serta kunjungan wisatawan domestik dan internasional untuk belajar pembuatan tempe maupun keripik tempe. Struktur kepengurusan Pokdarwis Kampung Sanan yaitu Lurah Kelurahan Purwanto dan Ketua RW 14, 15, dan 16 Kel. Purwanto sebagai penasehat, serta Ibu Dra. Trinil Sri Wahyuni, seorang perempuan inspiratif tingkat Jawa Timur tahun 2022 berkedudukan sebagai ketua.

Struktur kepengurusan POKDARWIS Kampung Wisata Tempe Sanan dijelaskan pada gambar 3.

Gambar 4. Ruko-ruko penjual produk olahan tempe di area Kampung Sanan.

Kampung Sanan yang bertemakan industri tempe, telah ditetapkan oleh Pemerintah Kota Malang sebagai salah satu kampung wisata. Kampung Sanan termasuk dalam kategori Desa Wisata Rintisan dan menduduki peringkat 500 besar dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2024 [5]. Untuk memperindah area ini, masyarakat melukis mural di beberapa ruas jalan serta memanfaatkan beberapa titik area gang sebagai pendukung kampung wisata seperti area bermain, informasi, dan sebagainya. Semua proses produksi tempe dilakukan di dalam rumah, sehingga tidak mengganggu aktivitas luar. Jumlah pembeli yang masuk ke dalam kampung relatif sedikit, kebanyakan pembeli lebih memilih untuk membeli produk olahan tempe di ruko-ruko yang berada di jalan raya (gambar 4). Wisatawan yang berkunjung dan mengeksplorasi wilayah Kampung Sanan pada umumnya sudah memesan paket wisata tertentu.

Program Wisata yang dikembangkan dalam Kampung Wisata Industrik Keripik Tempe Sanan meliputi wisata edukasi, inovasi produk unggulan, hingga inovasi limbah yang dimanfaatkan kembali. Dalam kategori wisata edukasi, terdapat empat paket kunjungan kampung sanan yang dibedakan berdasarkan tingkat pendidikan maupun tujuan wisata. Melalui paket wisata ini, wisatawan mendapatkan fasilitas untuk mengunjungi sentra industri pembuatan tempe maupun keripik tempe secara langsung, mendapatkan edukasi & melakukan praktek pembuatan, hingga mendapatkan tester produk yang bisa dibawa pulang. Produk unggulan Kampung Sanan berupa berbagai macam olahan berbahan dasar tempe. Selain keripik tempe dengan berbagai rasa, terdapat keripik tempe sagu yang diinovasikan dengan tepung sagu dan berupa irisan khas tipis berbentuk bulat. Cita rasa dari keripik tempe sagu ini cenderung lebih gurih dan renyah. Olahan tempe murni ataupun keripik tempe juga dipadukan dengan warna-warna dari bahan alami yaitu bunga telang, wortel, dan bayam agar lebih menarik. Berbagai produk baru kerap dikembangkan diantaranya stick tempe, happytos tempe, stick mendol, tepung kulit kedelai, hingga susu kedelai.

Mayoritas penduduk Sanan bekerja sebagai pedagang atau pelaku industri, namun tidak hanya terbatas pada itu, di Kampung Sanan juga terdapat peternak sapi. Kandang sapi potong di Kampung Sanan biasanya terletak di dekat sungai karena sebagian masyarakat membuang kotoran sapi langsung ke sana [15]. Jenis sapi ternak di kampung ini adalah sapi potong limonsin, simental, dan londo dengan corak hitam-putih. Proses penggemukan sapi dilakukan dengan kombinasi pakan berupa rumput dan limbah kedelai yang diberikan sebanyak 2 kali sehari. Berdasarkan kualitas nutrisinya, limbah cair dari industri tempe memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai pakan ternak [13][2]. Industri tempe dan peternak sapi di Kampung Sanan memiliki hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Beberapa jenis limbah yang dihasilkan dari industri tempe mencakup limbah cair, seperti air bekas rendaman dan air bekas pengolahan kedelai, serta limbah padat berupa kulit kedelai. Limbah padat dan limbah cair ini kemudian digunakan sebagai pakan ternak yang dapat membantu mempercepat penggemukan sapi. Sekitar 10% peternak di Kampung Tematik Kripik Sanan telah mulai memanfaatkan kotoran ternak sebagai sumber energi biogas [15]. Biogas ini digunakan sebagai bahan bakar untuk memasak, menjadi salah satu alternatif pengganti gas LPG. Selain itu, peternakan sapi ini kedepannya memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata dengan konsep wisata edukasi.

Tingkat Partisipasi Masyarakat Kampung Wisata Industri Keripik Tempe Sanan

Partisipasi masyarakat Kampung Sanan dapat dilihat pada pengembangan ekonomi home industry melalui berbagai inovasi ramah lingkungan yang melibatkan masyarakat secara langsung. Dalam program pemberdayaannya, pemerintah memberi dukungan melalui kegiatan sosialiasi maupun workshop. Berbagai kegiatan tersebut diorganisir oleh penanggung jawab kegiatan yaitu Ketua RT, RW, dan perangkat desa yang memiliki pengaruh besar di dalam kampung serta dukungan melalui bantuan dana

APBD Kota Malang. Peranan stakeholder pada Kampung Sanan terbagi menjadi dua yaitu pemerintah dan dinas. Pihak yang bertanggung jawab di tingkat atas, termasuk pemimpin lokal seperti ketua RT/RW, kepala kelurahan, kecamatan, dan kota. Selain itu terdapat pihak-pihak yang mengikuti arahan dari instansi terkait seperti dinas pariwisata, dinas olahraga dan pariwisata, dinas perdagangan, koperasi, dan dinas tenaga kerja.

Karakteristik masyarakat Kampung Sanan sebagai salah satu faktor pendukung dalam keberlangsungan partisipasi masyarakat yang terjadi. Sifat kekeluargaan dan gotong royong dapat terlihat di setiap aktivitas Kampung Sanan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengolahan tempe. Sifat rendah hati dan terbuka, tidak hanya dicerminkan oleh masyarakat Kampung Sanan selama menerima wisatawan saja. Dalam kesehariannya masyarakat saling berinteraksi dengan ramah dan memberikan respon yang baik bagi siapapun yang memasuki wilayah Kampung Sanan tersebut. Masyarakat Kampung Sanan juga bersifat terbuka akan masukan maupun kritik yang ditujukan untuk mengembangkan potensi wisata kampungnya. Salah satu karakteristik yang mendukung keberlanjutan Kampung Wisata Sanan adalah kemauan untuk terus produktif. Hal ini dibuktikan melalui partisipasi masyarakat terhadap inovasi produk olahan tempe yang turut berkembang hingga saat ini.

Tingkatan partisipasi masyarakat Kampung Wisata Industri Keripik Tempe Sanan dapat dianalisis menurut tipologi partisipasi [11]. Berdasarkan penelitian dan data yang didapatkan, partisipasi masyarakat Kampung Sanan berada pada tingkat Partisipasi Untuk Imbalan Materi dan Partisipasi Fungsional. Latar belakang Kampung Sanan sebagai sentra industri mempengaruhi fokus utama pengusaha olahan tempe untuk mendapatkan keuntungan secara semaksimal mungkin. Berdasarkan hal tersebut partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat bergantung pada insentif yang nantinya akan didapatkan. Apabila insentif tersebut kurang memuaskan, masyarakat cenderung untuk tidak melanjutkan kegiatan tersebut. Pada nyatanya, masih banyak pelaku usaha yang memilih untuk berdiri sendiri dan menolak untuk terlibat dengan paguyuban maupun pokdarwis. Mereka beranggapan bahwa keuntungan dapat lebih banyak diraih dengan cara mereka sendiri. Hal ini menyebabkan pergolakan harga dan persaingan ketat antar pengusaha keripik tempe yang mempengaruhi penurunan tingkat kesejahteraan.

Partisipasi Fungsional yang diterapkan masyarakat Kampung Sanan mayoritas berupa pengembangan inovasi produk olahan maupun keterlibatan dalam acara tahunan yang dianggap menguntungkan. Awal dari bentuk partisipasi fungsional yang berlaku berupa adanya pembentukan Pokdarwis dengan visi misi untuk memajukan Kampung Sanan sebagai kampung wisata edukasi. Hanya beberapa masyarakat saja yang dapat tergabung menjadi pengurus Pokdarwis ini, keterlibatan masyarakat Kampung Sanan umumnya dilakukan dengan ikut menyukseskan berbagai program yang diusung oleh Pokdarwis Kampung Sanan. Partisipasi masyarakat dengan antusias cukup tinggi terdapat pada kegiatan pengembangan inovasi produk olahan tempe yang difasilitasi oleh Pokdarwis bekerja sama dengan beberapa stakeholder terkait (gambar 5). Kegiatan pengembangan produk olahan ini sudah diarahkan pada aspek keberlanjutan yang diantaranya terdiri atas pilot project penggunaan kotoran ternak sapi sebagai biogas, pelatihan pengolahan limbah kulit kedelai menjadi bibit nata de soya, hingga pengembangan produk olahan kuliner dari bahan baku limbah yang dapat dimanfaatkan kembali (gambar 6).

Gambar 5. Inovasi produk olahan tempe.

Gambar 6. Workshop pengembangan produk olahan tempe.

Gambar 7. Suasana Festival Kuliner Tempe.

Mayoritas kegiatan tersebut diikuti dengan baik oleh para pengusaha keripik tempe yang ikut berpartisipasi dan selanjutnya dikembangkan menjadi salah satu produk tambahan usahanya.

Partisipasi masyarakat yang cukup sukses dapat dilihat melalui pelaksanaan Festival Kuliner Tempe dengan tujuan untuk mengenalkan produk dan inovasi terbaru (gambar 7). Festival ini dilaksanakan langsung di Kampung Wisata Sanan sejak tahun 2019. Dalam festival ini para pengusaha olahan tempe memperkenalkan produknya kepada para tamu undangan maupun wisatawan melalui berbagai macam makanan maupun minuman (tugumalang.id, 2019). Partisipasi aktif dari masyarakat Kampung Sanan ini didukung pula oleh keterlibatan dinas dan mitra terkait. Hingga saat ini Festival Kuliner Tempe telah dilaksanakan dua kali. Pada pelaksanaan keduanya di tahun 2022, Festival Tempe Sanan menyuguhkan 20 lebih olahan tempe dari berbagai pengrajin tempe Sanan (timesindonesia.co.id, 2022). Selain itu, nilai budaya juga ikut mewarnai festival ini dalam bentuk pertunjukan tari tradisional, musik, fashion show, talkshow, hingga penampilan drama sejarah tempe oleh warga Sanan. Festival ini dilakukan sebagai salah satu bentuk usaha untuk menarik minat masyarakat terutama wisatawan, baik dalam kota maupun luar kota. Berdasarkan penjabaran diatas, partisipasi masyarakat Kampung Sanan dapat dikategorikan dalam level partisipasi sedang di tingkatan 4 dan 5 dari 7 tingkatan menurut tipologi Pretty [11].

Kesimpulan

Partisipasi masyarakat di Kampung Wisata Industri Keripik Tempe Sanan menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan Kampung Sanan yang semulanya berupa sentra industri menjadi kampung wisata edukasi. Bentuk partisipasi masyarakat bermula dari terbentuknya kelompok sadar wisata (pokdarwis) Sanan, dilatarbelakangi oleh potensi wilayah Sanan dengan produk unggulan keripik tempe yang diminati oleh banyak wisatawan untuk oleh-oleh. Partisipasi masyarakat Kampung Sanan dapat dilihat pada pengembangan ekonomi home industry melalui berbagai inovasi ramah lingkungan yang melibatkan masyarakat secara langsung. Hal ini juga didukung oleh karakteristik masyarakat Kampung Sanan yang memiliki sifat gotong royong, rendah hati, dan terbuka. Tingkatan partisipasi masyarakat Kampung Sanan berada pada level sedang yaitu Partisipasi Untuk Imbalan Materi dan Partisipasi Fungsional menurut tipologi partisipasi Pretty [11]. Masih terdapat persaingan yang cukup ketat antar pelaku usaha dikarenakan perbedaan visi misi dengan fokus utama menitikberatkan pada keuntungan pribadi. Keterlibatan masyarakat yang cukup tinggi terlihat apda antusiasme untuk pengembangan produk olahan dan juga promosi produk melalui kegiatan Festival Kuliner Tempe.

Daftar Pustaka

[1] Besra, E. Potensi Wisata Kuliner dalam Mendukung Pariwisata di Kota Padang. Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis, 12(1), 2012.

[2] Biati, L. Pemanfaatan Limbah Ampas Tahu Menjadi Nilai Ekonomis Di Desa Jajag Banyuwangi. Annual Conference on Community Engagement, 2018.

[3] Halim, A. Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mamuju. e-ISSN: 2716-2443. Volume 1, No. 2 GROWTH: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan. https://stiemmamuju.e- journal.id/GJIEP, 2020.

[4] Hanum, L., & Worokinasih, S. Persepsi dan Minat Pelaku Wisatawasan: Kampung Keripik dan Tempe Sanan Sebagai Tujuan Wisata Oleh Oleh Khas Kota Malang. Jurnal Binawakya, 4(3), 2019.

[5] Jadesta.kemenparekraf.go.id. Klasifikasi Desa Wisata. Diakses dari https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/kampung_sanan_tempe, 2024.

[6] Junaid, I., & Fauziah, A. N. Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Pariwisata Di Dusun Rammang-Rammang Kabupaten Maros. Jurnal Penyuluhan, 15(1), 43–51. https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v15i1.1812 4, 2019.

[7] Kabarsiger.com. Tahap Membangun Desa Wisata kemenparekraf. Diakses dari https://kabarsiger.com/read/kemenparekraf-ada-empat-tahap-membangun-desa-wisata, 2024

[8] Lafa Desa.id. Tahap Membangun Desa Wisata. Diakses dari https://www.lafa.desa.id/kemenparekraf-ada-empat-tahap-membangun-desa-wisata/, 2024.

[9] Nugroho, R. Pengaruh Kearifan Budaya Lokal Terhadap Hunian Masyarakat Pengrajin Tempe di Kampung Sanan Malang. Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal, 9(2), 118–130. https://doi.org/10.26905/lw.v9i2.1978, 2017.

[10] Pemerintah Kota Malang. Peraturan Daerah Kota Malang No.4 Tahun 2011 tentang RTRW Kota Malang Tahun 2010-2030. 2011.

[11] Pretty, J. The many interpretations of participations. Focus, 16(February), 4–5, 1995.

[12] Rismiyanto, E., & Danandjojo, T. Dampak Wisata Kuliner Oleh-Oleh Khas Yogyakarta Terhadap Perekonomian Masyarakat. Jurnal MAKSIPRENEUR, V (1), 46 – 64, 2015.

[13] Soeharsono. Pendayagunaan Limbah Industri Tempe Sebagai Bahan Pakan Lokal Melalui Proses Fermentasi Dan Gelatinisasi. Institut Pertanian Bogor. http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/5065, 2001.

[14] Sutanto, D. H., Estikowati, E., & Sani, F. E. A. The strategy of Sanan village tourism aware group in development of creative tourism village based on gastronomy and culture. Jurnal Pariwisata Pesona, 7(1), 163–169. https://doi.org/10.26905/jpp.v7i1.6982, 2022.

[15] Syah Putra, R. Pengembangan Ekonomi Lokal Home Industry Keripik Tempe yang Ramah Lingkungan di Kampung Tematik Keripik Sanan Malang. Compact: Spatial Development Journal, 1(2), 12–23. https://doi.org/10.35718/compact.v1i2.803, 2022